

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensinya. Potensi yang dikembangkan tersebut merupakan modal dasar untuk menyiapkan insan yang berkualitas. Oleh karena itu, untuk mendapatkan insan yang berkualitas, pendidikan hendaknya dibangun dengan empat pilar, yaitu *learning to know, learning to do, learning to be, and learning to live together* (Abdulsyani, 2009: 19). Pendidikan yang dibangun oleh empat pilar tersebut akan menghasilkan individu yang berkualitas.

Menurut Sujiono (2013: 6) bahwa pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitik beratkan pada peletakkan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spriritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta beragama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang sangat mendasar bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia (Berk dalam Yuliani Nurani Sujiono, 2013: 6)

Anak usia dini ditujukan kepada anak yang berusia dalam rentang 0 - 6 tahun (Masnipal, 2013: 78). Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Sedangkan menurut *National Assosiation For The Of Young Children* (NAEYC) anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya, anak usia dini berada pada rentang usia 0 - 8 tahun. Proses perkembangan anak dalam periode ini meliputi: perkembangan kognitif, motorik, sensorik, fisik, bahasa, dan emosionalnya. Agar anak berkembang dengan baik, maka anak diberikan pembelajaran di sekolah.

Pembelajaran anak usia dini dirancang dan dilaksanakan dengan metode yang dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik. Metode yang dilaksanakan harus menyenangkan dan sesuai dengan tingkat pertumbuhan serta perkembangan peserta didik karena kemandirian sangat penting dan harus dimiliki seseorang supaya anak tidak selalu bergantung dengan orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Kemandirian di sekolah penting untuk seorang anak dalam proses pembelajaran. Sikap ini diperlukan setiap peserta didik agar mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian anak bersifat kumulatif selama perkembangan, dimana individu terus akan belajar untuk bersikap mandiri adalah menghadapi berbagai situasi lingkungan, sehingga anak mampu berpikir dan bertindak sendiri dengan kemandiriannya (Tjandringtyas, 2004: 14)

Mohammad Ali (2005: 114) menyatakan bahwa kemandirian diartikan sebagai suatu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kemandirian dan proses menuju kesempurnaan. Tokoh lain seperti Hamzah B. Uno (2006: 77) mengartikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan dan mengendalikan diri dalam berpikir dan bertindak, serta tidak merasa bergantung pada orang lain secara emosional. Pada intinya, orang yang mandiri itu mampu bekerja sendiri, tanggung jawab, percaya diri, dan tidak bergantung pada orang lain.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemandirian anak adalah suatu pembiasaan perilaku yang tercakup dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mampu mengendalikan emosi. Anak yang mandiri yakin, bila ada resiko, anak mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Secara umum kemandirian bisa dilihat dari tingkah laku. Tetapi kemandirian tidak selalu berbentuk fisik yang ditampilkan dalam tingkah laku, tetapi juga ada dalam bentuk emosional dan sosialnya. Kemandirian menjadi salah satu faktor hasil belajar anak. Dimana anak dapat berkembang dengan baik.

Tabrani Rusyan (1994: 79) mengemukakan bahwa hasil belajar aspek sosial adalah kebulatan pola tingkah laku. Perilaku atau tingkah laku mengandung

pengertian yang luas mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap, dan sebagainya. Oleh karena itu, hasil belajar pada aspek sosial bukan ukuran tetapi dapat diukur setelah melakukan kegiatan belajar. Keberhasilan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa tersebut. Penilaian hasil belajar sangat penting untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa. Hasil belajar juga dapat digunakan untuk kecocokan model pembelajaran yang dipakai oleh guru dalam mengajarkan materi itu. Keberhasilan siswa dalam belajar harus diketahui secara jelas. Untuk itu guru diharapkan dapat melaksanakan kegiatan evaluasi dengan baik dan tepat. Jangan sampai terjadi kesalahan dalam menetapkan keputusan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh perbedaan sikap anak di kelas A RA At-Taqwa. Perilaku yang ditunjukkan anak sangat beragam, mulai dari anak sudah mampu memakai baju sendiri, makan sendiri, membereskan mainannya sendiri, anak masih sulit berkomunikasi dengan guru dan teman-temannya, anak tidak berani maju ke depan kelas, dan anak tidak mau berbagi. Penelitian ini dilaksanakan di RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta pada anak kelas A yang berjumlah 15 orang anak.

Sejalan dengan permasalahan-permasalahan di atas, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang melibatkan dua variabel yaitu kemandirian anak sebagai variabel X dan hasil belajar pada aspek sosial sebagai variabel Y. Dengan demikian rumusan judulnya adalah “Hubungan Antara Kemandirian Anak Usia Dini dengan Hasil Belajar pada Aspek Sosial” (Penelitian di Kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana kemandirian anak kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta?
2. Bagaimana hasil belajar aspek sosial anak kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta?
3. Bagaimana hubungan kemandirian anak terhadap hasil belajar anak pada aspek sosial kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Kemandirian anak kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta.
2. Hasil belajar aspek sosial anak kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta.
3. Hubungan antara kemandirian anak dengan hasil belajar anak pada aspek sosial kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Sesuai dengan tujuan penelitian di atas, maka peneliti menjabarkan manfaat hasil penelitian sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis
  - a. Secara teoritis penelitian ini akan mengkaji hubungan antara kemandirian anak dengan hasil belajar anak pada aspek sosial kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta. Penelitian ini akan memberikan kontribusi dalam ilmu pengetahuan dan penerapannya bagi akademik pada lingkup pendidikan anak usia dini.
  - b. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian lebih lanjut dan masalah lain yang ada kaitannya dengan kemandirian anak dan hasil belajar anak.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi siswa

Hasil dari penelitian ini anak dapat memperoleh pembelajaran tentang kemandirian anak dan hasil belajar anak pada aspek sosial.
  - b. Bagi guru

Memberi pengetahuan mengenai kemandirian anak dan hasil belajar anak pada aspek sosial sebagai bahan pertimbangan dalam memilih cara agar proses pembelajaran dilakukan lebih optimal.

c. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi berharga sebagai acuan bagi kepala RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta terhadap perbaikan proses pembelajaran yang lebih efektif.

### **E. Kerangka Pemikiran**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008: 872) kata kemandirian diartikan sebagai hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa tergantung pada orang lain. Sedangkan jika dilihat dari kata dasarnya, yaitu mandiri mempunyai arti dalam keadaan dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain dan sejak kecil sudah biasa sehingga bebas dari ketergantungan orang lain.

Kemandirian merupakan suatu sikap individu yang diperoleh secara bertahap selama perkembangan, dimana anak akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga anak mampu berpikir dan bertindak sendiri. Dengan kemandirian seorang anak dapat berkembang dengan baik (Lie, Anita & Prasati, 2004). Kemandirian adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan, kemandirian juga mencakup kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri (Deborah, K. Parker, 2006:235).

Chaplin (2002: 12) mengemukakan bahwa otonomi atau kemandirian adalah kebebasan individu manusia untuk memilih menjadi kesatuan yang memerintah menguasai menentukan dirinya sendiri. Eriksen (dalam Monks, dkk, 1989) menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Istilah Kemandirian anak usia dini dapat dilihat dari pembiasaan dan kemampuan anak

dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi, mengendalikan emosi (Diane, 2008: 60).

Kemandirian anak harus dibina sejak usia dini, seandainya kemandirian anak diusahakan setelah anak besar, kemandirian itu akan menjadi tidak utuh. Secara ilmiah anak sudah mempunyai dorongan mandiri atas dirinya sendiri. Anak terkadang lebih senang untuk mengurus dirinya sendiri daripada dilayani. Sayangnya orang tua sering menghambat keinginannya dan dorongan untuk mandiri Sidharto & Izzaty (Danang Danu Suseno: 2004).

Menurut pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kemandirian seperti halnya kondisi psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberi kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini. Latihan tersebut dapat berupa pemberian tugas-tugas tanpa bantuan, dan tentu saja tugas-tugas tersebut disesuaikan dengan usia dan kemampuan anak. Mengingat kemandirian akan banyak memberi dampak yang positif bagi perkembangan individu, maka sebaiknya sikap kemandirian dalam belajar diajarkan kepada siswa sedini mungkin sesuai kemampuannya. Kemandirian seorang anak dapat dilihat dari kegiatan yang ia lakukan sehari-hari, Anak tidak perlu disuruh bila belajar dan kegiatan belajar itu dilaksanakan atas inisiatif dirinya sendiri, memakai sepatu sendiri, dan lain - lain.

Berdasarkan uraian di atas untuk menggali data variabel X (kemandirian anak) ditetapkan indikatornya meliputi: 1) berdiri sendiri; 2) menyelesaikan masalahnya sendiri; 3) kebebasan individu untuk memilih menentukan dirinya sendiri; dan 4) bertanggung jawab dan 5) mandiri. Melalui ke lima indikator tersebut, diharapkan data kemandirian anak dapat digali.

Salah satu tugas pokok guru ialah melakukan evaluasi. Untuk melihat sejauh mana perkembangan belajar anak, diperlukan informasi yang didukung oleh data yang obyektif dan memadai tentang indikator-indikator perubahan perilaku dan pribadi peserta didik. Hal tersebut dapat dirumuskan dalam hasil belajar siswa.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Pendapat lain dikemukakan Oemar Hamalik (2005: 155) bahwa hasil belajar tampak pada terjadinya perubahan

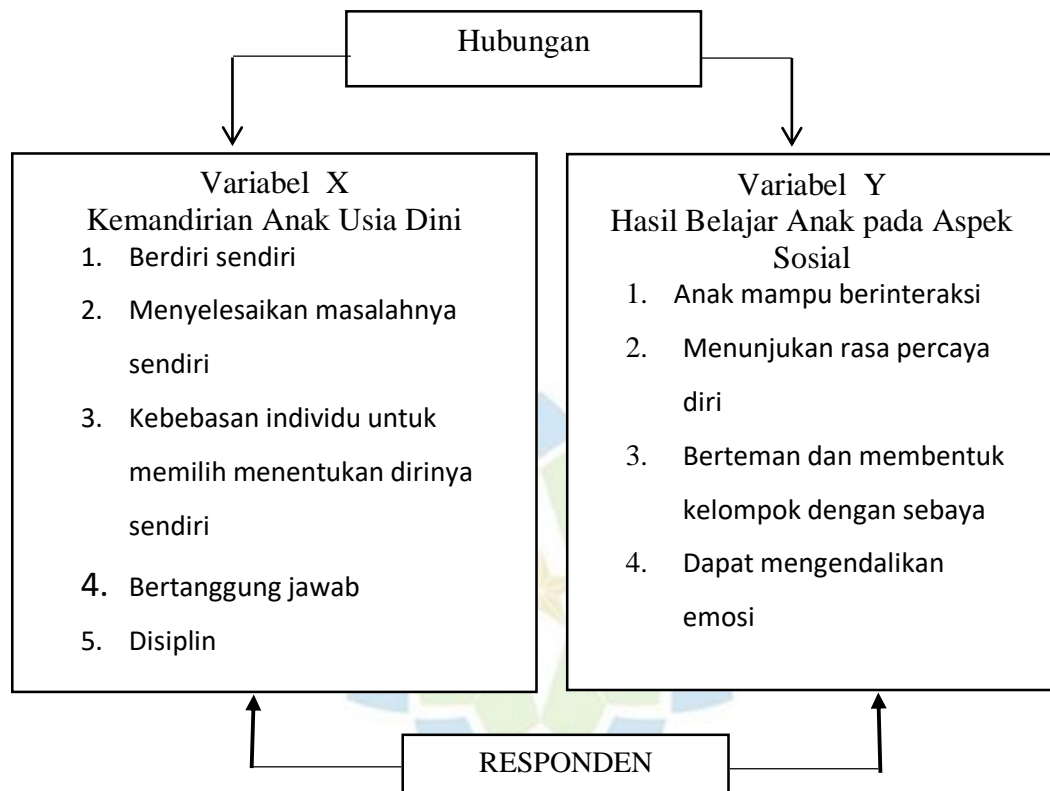
tingkah laku anak, yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Sikap termasuk ke dalam aspek sosial dimana aspek sosial adalah segala yang berhubungan dengan manusia dan lingkungannya. Aspek sosial meliputi segala hal yang melekat pada kehidupan manusia seperti tradisi, adat, kelompok dan masyarakat. Aspek sosial pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan yang dicapai, seperti: 1) mengembangkan kemampuannya; 2) saling membantu; 3) memiliki sikap kemandirian; dan 4) memiliki sikap empati pada orang lain.

Menurut Nuryanti (2008:43-44) perubahan yang terjadi aspek sosial pada masa kanak-kanak antara lain: 1) anak semakin mandiri dan mulai menjauh dari orang tua dan keluarga; 2) anak lebih menekankan pada kebutuhan untuk berteman dan membentuk kelompok dengan sebaya; dan 3) anak memiliki kebutuhan yang besar untuk disukai dan diterima oleh teman sebaya. Sedangkan menurut Collins (2008: 51) tugas perkembangan aspek sosial antara lain: 1) mencapai bentuk relasi yang tepat dengan keluarga, teman dan lingkungan; 2) mempertahankan harga diri yang sudah dicapai; dan 3) mampu mengkompromikan antara tuntutan individualitasnya dengan tuntutan konformitas agar mencapai identitas diri yang memadai atau adekuat.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pada aspek sosial terjadinya perubahan pola tingkah laku pada diri anak yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan sikap dan perilaku siswa. Untuk dapat mengukur hasil belajar siswa, perlu adanya penggolongan penilaian terhadap perubahan yang dialami oleh siswa tersebut. Identifikasi wujud perubahan perilaku dan pribadi sebagai hasil belajar itu dapat bersifat fungsional-struktural, material-substansial, dan behavioral.

Hasil belajar pada penelitian ini dibatasi pada aspek sosial saja. Oleh karena itu, untuk menggali data variabel Y (hasil belajar anak pada aspek sosial) indikatornya ditetapkan: 1) Anak mampu berinteraksi; 2) Menunjukkan rasa percaya diri; 3) Berteman serta membentuk kelompok dengan sebaya; dan 4) Dapat mengendalikan emosi.

Secara skematis hubungan kemandirian anak usia dini dengan hasil belajar anak pada aspek sosial dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.  
Bagan Kerangka Pemikiran

## F. Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan hipotesis asosiatif karena menanyakan hubungan antara dua variabel. Sebagaimana dalam kerangka berpikir bahwa kemandirian anak berhubungan dengan hasil belajar anak pada aspek sosial, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

Ha : Ada hubungan positif yang signifikan kemandirian anak dengan hasil belajar anak aspek sosial kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta.

Ho : Tidak ada hubungan antara kemandirian anak dengan hasil belajar anak aspek sosial kelompok A RA At-Taqwa Kabupaten Purwakarta.



Teknik pengujian hipotesis di atas dilakukan dengan cara membandingkan harga  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikansi 5% dengan kriteria sebagai berikut:

- Jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H^a$ ) diterima dan hipotesis nol ( $H^o$ ) ditolak.
- Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka hipotesis alternatif ( $H^a$ ) ditolak dan hipotesis nol ( $H^o$ ) diterima.

### **G. Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sejenis dengan pokok masalah pada skripsi ini banyak dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Oleh karena itu, pada bagian ini dilengkapi beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan kemandirian anak dengan hasil belajar anak pada aspek sosial antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Banawati Nur Hidayah (2017) dengan judul Pola Asuh Orangtua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini di Dukuh Blanglor Mancasan Baki Sukoharjo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh pola asuh orangtua dalam mengembangkan kemandirian anak.
2. Skripsi yang ditulis oleh Imelda Sugeng Purwanti (2014) dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Anak melalui Metode Bermain Peran pada Anak Kelompok A TK Indriyasana Kroyo Kecamatan Karangmalang Kabupaten Sragen Tahun Pelajaran 2014/2015”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada upaya guru dalam meningkatkan kemandirian anak melalui metode bermain peran di TK Indriyasana pada kelompok A. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya nilai kemampuan kemandirian anak pada setiap tindakan. Penelitian ini terdiri dari tiga siklus dimana keberhasilan pada siklus satu mencapai 45,20%, siklus dua 66,38% dan siklus tiga mencapai 78,45%
3. Skripsi yang ditulis oleh Fauzul Mutmainah (2016) dengan judul “Pengaruh *Secure Attachment* terhadap Kemandirian Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 1 Belung Poncoksumo Malang” Penelitian ini

menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak memiliki skor sedang pada *Secure Attachment* yaitu 43 anak (86%). Artinya rata-rata anak memiliki rasa aman berada di dekat ibu, sedangkan 52% untuk kemandirian anak.

